

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa fundamental anak ditentukan dari 0-6 tahun (masa anak usia dini). Menurut Sujiono (2009: 6) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Selain itu Mutiah (2010: 2) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia 6 tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Setiap anak memiliki potensi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan, yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral dan agama. Semua aspek ini sering dikembangkan secara optimal oleh para pendidik. Akan tetapi ada salah satu aspek yang terlupakan untuk dikembangkan yaitu aspek motorik kasar anak. Oleh karena itu guru penting untuk memprioritaskan aspek fisik motorik anak karena hal ini akan dibutuhkan di masa yang akan datang.

Pendidikan bagi anak usia dini sebaiknya berpusat pada anak khususnya karakteristik dan kebutuhan anak. Minat, keinginan dan kemampuan anak sebagai bagian yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak. Oleh karena itu peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, salah satu karakteristik kurikulum 2013 yaitu mengoptimalkan perkembangan anak, meliputi berbagai aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Seluruh aspek perkembangan terlihat penting bagi tumbuh kembang anak pada masa yang akan datang.

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Beberapa aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan untuk usia dini, yaitu aspek moral agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Mengingat banyak aspek perkembangan yang harus dioptimalkan, maka rangsangan dan stimulus yang diberikan harus tepat. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah aspek fisik motorik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 butir 3, dinyatakan bahwa:

Fisik motorik meliputi :(a) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;(b) motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk;(c) kesehatan dan perilaku, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui metode menari. Metode menari ini mencakup gerakan-gerakan tubuh yang dapat dilakukan anak, misalnya gerak kepala (tengadah, menoleh, memutar, dan menggeleng-gelengkan kepala), gerak badan (miring, membungkuk, goyang, dan memutar), gerak tangan (merentang, mengayun, mengangkat, bertepuk, dan sebagainya), gerak kaki (mengangkat, memutar, mengayun dan sebagainya).

Penggunaan metode menari sangat penting dalam pembelajaran pada anak usia dini. Tari merupakan pembelajaran yang menyenangkan, anak senang akan hal yang menyenangkan karena bagi anak itu merupakan kegiatan bermain. Gerakan tari yang digunakan untuk anak pada penelitian ini tidak terikat pada tarian yang sudah jadi, melainkan melalui kreasi baru dimana anak dapat bergerak aktif menggerakkan motorik kasarnya. Peneliti mencari gerak yang sesuai dengan pengembangan motorik kasar anak seperti melompat, berdiri, dan melompat dengan satu kaki. Selain itu peneliti juga menggunakan gerakan yang energik dan mudah ditiru oleh anak, sehingga anak akan senang untuk bergerak sesuai irama.

Berbagai minat perlu dilatih terutama melalui metode menari, karena metode menari dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak serta akan terjadi perkembangan dari semua aspek pada diri anak termasuk aspek fisik motorik kasar. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan gerak tubuh secara harmonis yang berperan untuk mencapai keseimbangan yang menunjang gerak anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada aspek motorik kasar bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun salah satunya yaitu dapat melakukan

gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Adapun program pengembangannya adalah mencakup perwujudan susasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks suasana bermain.

Metode menari dapat membantu mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun, karena melalui metode menari anak akan bergerak aktif dan lincah yang merupakan ciri khas anak usia dini. Selain itu menari dapat menyalurkan emosi yang positif bagi kegiatan anak seperti dalam hal menulis dia akan tidak mudah lelah karena fisik motoriknya sudah di latih terlebih dahulu dari tarian, kemudian anak juga akan merasa lebih sehat karena seluruh anggota badannya di gerakan sehingga anak tidak mudah merasa kelelahan.

Kenyataan ditemukan bahwa di RA Fatimah Az- Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung belum diterapkan metode menari. Menari hanya dipakai saat perpisahan sekolah, sedangkan pengembangan motorik kasar hanya menggunakan senam irama. Selain itu, peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk diteliti bahwa dari 15 siswa ada 7 siswa yang belum mampu berjalan dengan berjinjit, berdiri dengan satu kaki, melompat dengan satu kaki, menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan, dan mengayunkan kaki secara bergantian.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Metode Menari” (Penelitian Tindakan Kelas di RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung 2018/2019)**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak sebelum diterapkan metode menari di RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan metode menari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak setelah diterapkan metode menari di RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kecerdasan motorik kasar anak sebelum diterapkan metode menari di RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung.
2. Penerapan metode menari dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung setiap siklus.
3. Kemampuan motorik kasar anak setelah diterapkan metode menari di RA Fatimah Az-Zahra Soreang kutawaringin Kabupten Bandung setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sejalan dengan penelitian di atas terdapat beberapa kegunaan yang diberikan,yakni:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik anak terutama motorik kasar melalui tarian.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi Anak, mengoptimalkan kecerdasan motorik kasar anak melalui, memberi kesempatan anak untuk meniru, dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui metode menari.
- b. Bagi Guru, memberikan inovasi baru dalam pembelajaran yang menyenangkan bagi anak yaitu melalui metode menari dan membantu dalam mengoptimalkan kecerdasan motorik kasar anak.
- c. Bagi Kepala Sekolah, dapat menjadi masukan yang positif untuk kepala RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode menari untuk membantu mengoptimalkan kecerdasan motorik kasar.
- d. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode menari untuk kemampuan motorik kasar anak.
- e. Bagi Peneliti Lain, sebagai bahan referensi peneliti lain dan untuk memperkuat pernyataan dalam penelitiannya.

E. Kerangka Pemikiran

Perkembangan fisik motorik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar 3 tahun anak sudah dapat berjalan dengan baik, dan sekitar usia 4 tahun hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara seperti maju dan mundur, jalan cepat dan pelan-pelan, melompat dan berjingkrak, berlari kesana kemari, memanjat dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan halus dan lebih bervariasi (Desmina, 2008: 129).

Motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot halus dan keterampilan otot kasar. Keterampilan otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan belajar di dalam ruangan, sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar lebih sering dilaksanakan di luar ruangan. Keterampilan motorik kasar meliputi kegiatan gerak seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh. Motorik kasar adalah kemampuan beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besar. Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak RA tergolong pada kemampuan gerak dasar Samsudin (2007: 9).

Hafidin (2007: 1.14) menguraikan bahwa untuk pengembangan kemampuan motorik kasar anak, guru secara terencana dapat mengajak anak untuk melakukan gerakan dan permainan serta kegiatan yang membantu meningkatkan keterampilan. Gerakan menekankan ada eksplorasi ruang bagaimana tubuh seseorang dapat bergerak dalam ruangan. Kegiatan ini dapat diiringi musik atau irama. Termasuk dalam kegiatan ini adalah melompat, memanjat, melalui rintangan, dan berguling.

Perkembangan motorik adalah perubahan terus-menerus dalam perilaku motorik sepanjang siklus kehidupan, yang dibawa oleh interaksi antara kebutuhan-kebutuhan tugas, biologis, individu, dan kondisi-kondisi dari lingkungan. (Suyanto, 2005: 119). Sedangkan Sumantri, (2005: 48) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak.

Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif sedangkan yang dimaksud dengan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas menggunakan otot-otot halus (otot kecil) seperti menulis, menggambar dan lain-lain. Adapun menurut Sujiono (2005: 12.3)

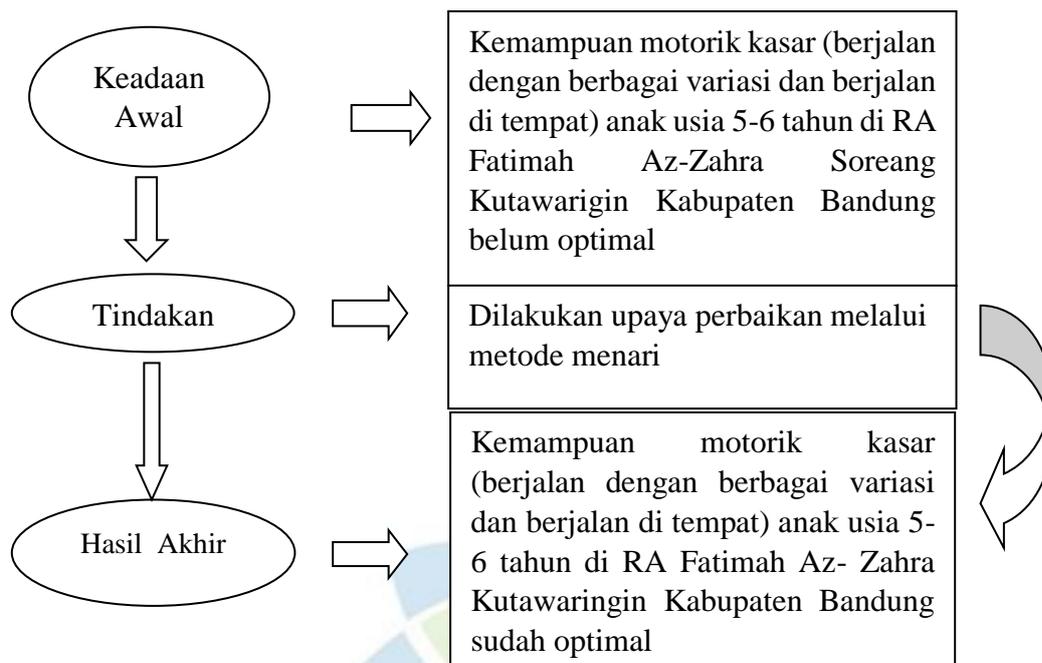
bahwa perkembangan motorik kasar adalah gerakan fisik yang melibatkan otot-otot besar seperti lengan, kaki, dan leher.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa perkembangan motorik kasar adalah perubahan kemampuan gerakan fisik yang melibatkan otot-otot besar meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Bentuk gerakan pada metode menari ini berupa kegiatan yang melibatkan seluruh anggota tubuh dan bergerak, diharapkan dengan kegiatan metode menari dapat meningkatkan motorik kasar anak.

Menari dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak anak, jika latihan menari dilakukan anak secara bersama-sama dengan temannya. Menari juga diharapkan membantu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi, meningkatkan daya pikir, serta mampu menjembatani kesulitan fisik dalam penguasaan materi pembelajaran di sekolah. Berjalan dengan berbagai variasi seperti berjalan di tempat, berjalan maju mundur, berjalan ke kanan dan ke kiri serta menari merupakan suatu gerakan yang sudah mampu dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun untuk memaksimalkan gerakan keseimbangan tubuhnya.

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Anak cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan yang dibutuhkan. Proses pembelajaran dapat optimal bila guru mampu menyediakan sarana alat permainan yang mampu menstimulasi seluruh panca indra anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, semua panca indra anak di stimulasi untuk memberikan rangsangan pada kemampuan penalarannya. Pada saat anak usia dini bermain terjadi eksplorasi, penemuan, penciptaan, perkembangan daya pikir, perkembangan bahasa, perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, kebiasaan berbagi, bermain bersama berimajinasi, kreativitas sehingga guru dapat mengamati tingkah pencapaian perkembangan anak.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan alat yang mempunyai kekuatan dalam proses karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites dengan data yang asalnya dari lapangan (Sukardi,2003: 41).

Dengan demikian, sejalan dengan definisi diatas, maka dapat diajukan hipotesis bahwa metode menari diduga dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di RA Fatimah Az-Zahra Soreang Kutawaringin Kabupaten Bandung.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu, sebagai masukan dan referensi bagi peneliti dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui metode menari. Skripsi yang ditulis oleh Handayani, judulnya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui tari nusantara. Adapun judul- judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diujikan sebagai berikut;

1. Tujuan yang ingin dicapai peneliti Handayani (2014) adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui pembelajaran tari nusantara. Dalam penelitian Handayani (2014) menggunakan pembelajaran nusantara sebagai rangsangannya dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pemberian tindakan dilakukan dalam dua siklus dapat meningkatkan motorik kasar anak. Anak terlihat dapat melakukan seluruh gerakan dalam tarian dengan baik dan penuh keseimbangan. Dapat memberikan satu hasil karya seni yang mengagumkan dengan kekuatan gerakan serta keseimbangan gerak yang optimal.
2. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai penelitian Yayah (2016) untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dalam pembelajaran tari kreasi *janger*. Dalam penelitian Yayah (2016) menggunakan tari kreasi *janger* sebagai rangsangannya dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar. Diterapkannya metode kreativitas, anak diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan gerak tari, sehingga hasil bukan merupakan tujuan utama. Pemberian tindakan selama dua siklus dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Dalam dua siklus tersebut semua anak dan semua indikator mengalami peningkatan yang baik.

Peneliti mencoba menggunakan metode menari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan tarian. Metode tersebut sebagai rangsangan musik sebagai pengiring dalam tarian. Digunakannya metode menari agar meningkatkan kecerdasan motorik kasar pada anak usia dini.